

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 1 Desember 1981, memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan pendengaran (Tuna Rungu) dan anak dengan hambatan perkembangan kecerdasan (Tuna Grahita). Jumlah siswa saat itu 19 siswa dengan 3 guru, yaitu : H.Rafi'i (alm), Waluyo, dan Habibah dibantu Ibu-Ibu Pengurus Yayasan.

SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 12 Mei 1982 mendapat pengesahan dari kantor wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor ; 18/1.15.1.a/1,1982 Keberadaan SLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendapat perhatian pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan disediakannya lahan dan bangunan sekolah juga perumahan bagi guru/karyawan yang terletak di Jl. Dharma Praja RT. 17 No.56 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Hari Selasa tanggal 18 Mei 1982 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pindah lokasi dari Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bakti berpindah lokasi baru di Jl. Dharma Praja, SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terdaftar pada kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi

Kalimantan Selatan dengan Nomor : 4-3 -2503/86 tanggal 14 September 1986. Ketua pengurus yayasan pertama adalah Ny. Hj. Sjamsiar Alam dan selku pelindung atau penasehat adalah Ny. Hj. Mistar Tjokrokoesoemo.

Pembenahan kepengrusan yayasan terus dilakukan, tahun 1998 berubah menjadi Yayasan Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Pembangunan gedung sekolah secara megah dan refresentatif pada tahun 2002, pada 27 September 2002, penyelenggaraan pendidikan berubah dari SLB menjadi TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 12 Maret 1998 dengan Akta Notaris Nomor 41, Sekarang berhasil menambah bangunan ruang kelas, ruang ketrampilan, serta ruang perpustakaan sekolah.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yang optimal untuk membentuk insan yang memiliki kompetensi, terampil, berakhlak, bermartabat dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta bernegara.

b. Misi

1) Kompetensi

Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang akademik dan non akademik

2) Terampil

Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang olahraga dan seni

3) Berakhlak

Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia

4) Bermartabat

Mewujudkan peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dan berguna untuk orang lain

5) Mandiri

Mewujudkan peserta didik yang memiliki keahlian dalam bidang keterampilan dan mampu mengurus diri sendiri.

3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMALB B/C DHARMA WANITA PERSATUAN
NPSN	: 30304279
Bentuk Pendidikan	: SMLB
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 54/MN/DISDIK/2004
Tanggal SK	: 2004-08-09
Alamat	: Jl. Dharma Praja RT.17 RW. 02 No. 56 Banjarmasin
Desa/Kelurahan	: Pemurus Luar
Kecamatan	: Banjarmasin Timur

Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
Provinsi : Kalimantan Selatan
RT : 17
RW : 2
Nama Dusun : Pemurus Luar
Kode Pos : 70249
Lintang : -3.3381000
Bujur : 114.6208000
Layanan Kebutuhan : B,C,C1,D,Q
Khusus
SK Pendirian Sekolah : -
Tanggal SK : 2004-08-09
Rekening BOS : 001.03.01.39714.3
Nama Bank : Bank Kalsel
Nama KCP/Unit : Banjarmasin
Atas Nama : SMALB B/C DHARMA WANITA PERSATUAN
MBS : Ya
Tanah Milik : 5260
Tanah Bukan Milik : 722
Nomor Telepon : 05114229543
Nomor Fax : 05114229543
Email : Smalb.bc_dwo@yahoo.co.id
Website : <http://www.smalbbcdwpkalsel.blogspot.com>

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang beralamat di Jl. Dharma Praja RT.17 RW. 02 No. 56 , Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

5. Keadaan Siswa SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan pada tahun ajaran 2018/2019 memiliki siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Rincian siswa SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada table I berikut.

Tabel II Keadaan Siswa SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	NAMA SISWA	KELAS
1.	Ahmad	XC
2.	Clarissa Putri	XC
3.	Dhea Aulia Putri	XB
4.	Khairunnisa	XB
5.	Lidya Cristine Pramana L	XQ
6.	M. Agus Darmawan	XQ
7.	M. Fahmi	XB
8.	M. Kharris	XQ
9.	M. Rezky Rahmatilah	XQ
10.	Maulida	XC
11.	Maulida Salsabila	XB
12.	Maulidea Azzahra H	XC1
13.	Melinda Rahmadayanti	XB
14.	Muhammad Nur Jamil	XB
15.	Rina Dini Yanti	XC1
16.	Dimas Agung Prianto	XI Q
17.	Fariani	XI C
18.	Febrissa Azzarianti	XI C1
19.	Fikri Adhani	XI B
20.	M. Dery Setiawan	XI B
21.	M. Randa	XI B

22.	M. Satryo Rahman Dhani	XI B
23.	Neneng Sandy	XI B
24.	Rhenada Anggraini	XI B
25.	Riko Aji Pamungkas	XI B
26.	Zulfia Agustina Putri	XI C1
27.	A. Habibi	XII D
28.	Fiqri Haikal	XII Q
29.	Noordiniyah	XII C
30.	Sukma Nurjannah	XII C
31.	Sulaiman	XII C
32.	Handani Saputra	XII C
33.	Dina Gilang	XII C1
34.	Dini Putri	XII C1
35.	Erzha Putri M	XII C1
36.	Indri Alfanita S	XII C1
37.	Agustin Rima Utami	XII B
38.	Alya Yasmin	XII B
39.	Ary Satya	EKSTRA
40.	F. Kresteddy Sardjono	EKSTRA

6. Keadaan Guru di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan pada tahun pelajaran

2018/2019 terdapat 9 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

berikut ini.

Tabel III Data Tenaga Guru SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

NO	NAMA	L/P	Jenis	Status	Tgl Lahir	Induk
1	Ani Marlina	P	Guru Kelas	PNS	1972-05-05	Tidak
2	Edka Yusda Heriana	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1977-09-02	Ya
3	Endang Prihandini	P	Guru Mapel	PNS Diperbantukan	1972-06-09	Tidak
4	Yuli Sri Handayani	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1982-02-12	Ya
5	Rabiatul Adawiyah	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1978-11-26	Ya
6	Muhammad Yunus	L	Guru Mapel	GTY/PTY	1970-03-15	Ya
7	Subagya	L	Guru Kelas	PNS	1959-03-12	Tidak

8	Istiqomah	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1983-02-09	Ya
9	Solehah	P	Guru Mapel	GTY/PTY	1979-04-10	Ya

7. Daftar Tenaga Rombongan Belajar SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Berikut ini rincian tenaga Rombongan Belajar di SMALB B/C Dharma

Wanita Persatuan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel IV Tenaga Guru Rombongan Belajar

NO	Nama	Tingkat	Prasara na	Guru/Wali	Kurikulum	Moving Class
1	10 B//C/C1/ Q	10	Kelas X B	Edka Yusda Heriana	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
2	11 Q	11	Kelas XI Q	Muhammad Yunus	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
3	11 B	11	Kelas XI B	Endang Prihandini	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
4	11 C/C1	11	Kelas XI C	Muhammad Yunus	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
5	12 D	12	Kelas XII C1	Yuli Sri Handayani	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
6	12 B	12	Kelas XII B	Yuli Sri Handayani	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
7	12 C/C1	12	Kelas XII C	Istiqomah	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak
8	12 Q	12	Kelas XII Q	Yuli Sri Handayani	Pendidikan Khusus SMALB 2013	Tidak

8. Keadaan Sarana dan Prasarana SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan terdiri atas 1 ruang kepala sekolah, 11 ruang teori/belajar, 3 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang laboratorium Ipa, 1 ruang guru dan 1 ruang gudang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V Sarana dan Prasarana SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

No.	Jenis Prasarana	Nama	Panjang (m)	Panjang (m)	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	Kantor Kepala Sekolah	8	8	Baik
2	Ruang Teori/Kelas	Kelas X B	4	6	Rusak Ringan
3	Ruang Teori/Kelas	Kelas X C	4	6	Baik
4	Ruang Teori/Kelas	Kelas X C1	4	6	Baik
5	Ruang Teori/Kelas	Kelas X Q	4	6	Baik
6	Ruang Teori/Kelas	Kelas XI B	4	6	Baik
7	Ruang Teori/Kelas	Kelas XI C	4	6	Baik
8	Ruang Teori/Kelas	Kelas XI D	4	6	Baik
9	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII B	4	6	Baik
10	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII C	4	6	Baik
11	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII C1	4	6	Baik
12	Ruang Teori/Kelas	Kelas XII Q	4	6	Baik
13	Ruang Keterampilan	Ruang Tata Busana	4	6	Baik
14	Ruang Keterampilan	Ruang Hasta Karya	4	6	Baik
15	Ruang Keterampilan	Ruang Tata Boga	4	6	Baik
16	Ruang Perpustakaan	Ruang Perpustakaan	6	8	Baik
17	Laboratorium Komputer	Lab Komputer	4	6	Baik
18	Ruang Guru	Ruang Guru	4	6	Baik
19	Laboratorium IPA	Lab IPA	4	6	Baik
20	Gudang	Gudang	1	30	Baik

9. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 untuk siswa berkebutuhan khusus mengacu kepada 60% keterampilan dan 40 % pengetahuan.

10. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat dengan sistem *fullday*. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA sampai pukul 14.20 WITA. Kegiatan pembelajaran meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari oleh siswa SMALB BC Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Penyajian Data Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, tepatnya sejak 10 Oktober sampai 10 Desember 2018. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang penulis sajikan merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Penyajian data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dikatakan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya, guru terlebih dahulu melakukan persiapan dengan menyusun perencanaan pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun untuk

tahun 2018 ini belum sepenuhnya dibuat dikarenakan adanya perubahan materi di kurikulum dan tugas lainnya.

a. Program Tahunan

Berdasarkan hasil wawancara, ibu Rabiatul mengungkapkan bahwa tahun-tahun sebelumnya beliau juga membuat program tahunan untuk siswa tunarungu SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan, hanya saja untuk tahun ini masih belum sepenuhnya terlaksana.

b. Program Semester

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Rabiatul mengungkapkan bahwa beliau juga membuat program semester untuk siswa tunarungu di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan, namun untuk tahun ini masih belum sepenuhnya terlaksana.

c. Silabus

Silabus merupakan salah satu tahapan dalam proses perencanaan pembelajaran. Guru membuat silabus dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD). Silabus siswa tunarungu baik kelas X, XI, dan XII di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan masih didukung dengan acuan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan jabaran dari silabus yang digunakan guru untuk satu kali pertemuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan dengan guru Matematika, guru setiap tahunnya juga menyusun RPP, tetapi tahun ini masih sedikit terkendala sehingga RPP masih belum sepenuhnya dibuat. Ibu Rabiatul mengungkapkan: “Setiap tahunnya saya selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hanya saja untuk tahun ini tidak sepenuhnya membuat RPP untuk siswa tunarungu dikarenakan terbentur tugas lainnya”¹

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan yang menyelenggarakan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus tentu memiliki perbedaan dengan sekolah lainnya, salah satunya pada kegiatan perencanaan pembelajaran, yakni pada RPP. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa sumber belajar untuk siswa kelas X tunarungu tidak sepenuhnya digunakan karena masih sulit dipahami siswa. Pada tahap perencanaan materi yang disajikan guru masih didukung dari buku pelajaran matematika tingkat SD. Hal ini dikarenakan buku siswa kelas X tunarungu Kurikulum 2013 yang tersedia tersebut materinya masih sulit untuk dipahami siswa. Perencanaan pembelajaran matematika untuk siswa tunarungu tidak seperti halnya pada siswa normal, dalam hal sajian materinya memang didesain lebih sederhana dengan tujuan supaya siswa cepat memahami materi ataupun soal. Hal ini disebabkan karakteristik siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan kota kata, sehingga jika siswa menemukan soal matematika yang banyak kalimatnya, siswa cenderung tidak bersemangat untuk membaca ataupun memahami materi matematika.

¹ Wawancara 15 November 2018 Pukul 11.00 WITA

Adapun format RPP kelas X Tunarungu yang dibuat guru mencakup mata pelajaran, kelas, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah, alat dan sumber belajar, evaluasi dan penilaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. (Lampiran VI)

Selain itu, untuk sumber belajar kelas X tunarungu kurikulum 2013 sudah tersedia di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan yang berasal dari bantuan pemerintah. Saat tahap perencanaan, guru sangat jarang menggunakan sumber belajar tersebut dan hanya digunakan sebagai pedoman guru pengajar, tetapi tidak dibagikan untuk siswa. Buku yang digunakan guru lebih banyak buku matematika SD dan SMP karena materinya lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami siswa tunarungu.

Sumber belajar untuk kelas XI dan kelas XII guru lebih sering memberikan penjelasan dan latihan berdasarkan kebutuhan siswa dan bersifat fleksibel dan juga masih didukung sumber belajar dari tingkat SD maupun SMP, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, untuk materi kelas XII guru lebih mengacu kepada materi-materi yang diujikan pada saat Ujian Nasional.

2. Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran meliputi sebagai berikut:

a. Program Tahunan

Program tahunan bagi guru adalah langkah awal dalam rangka menyampaikan tujuan pembelajaran yang berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam menyusun program tahunan, guru harus dapat memperhitungkan pengaturan waktu belajar dengan melihat kalender pendidikan untuk mengetahui minggu efektif. Program tahunan adalah program pembelajaran yang harus dicapai dalam waktu satu tahun. Selama periode ini siswa diharapkan dapat menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang utuh.

b. Program Semester

Program semester merupakan jabaran dari program tahunan yang disusun untuk memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran kepada siswa. Dalam menyusun program semester guru juga harus memperhitungkan waktu belajar dengan melihat kalender pendidikan untuk mengetahui minggu yang efektif. Di dalam menyusun program semester, guru mencantumkan rincian penggunaan waktu yang disesuaikan dengan materi masing-masing indikator.

Format program semester mencakup identitas sekolah, kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi pembahasan, serta alokasi waktu.

a. Silabus

Salah satu administrasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yaitu silabus. Silabus merupakan langkah ketiga bagi guru setelah membuat program tahunan dan program semester. Tujuan membuat

silabus yakni untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD. Format silabus mencakup identitas sekolah, mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan jabaran dari silabus yang digunakan guru untuk satu kali pertemuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal diperlukan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 harus dibuat dengan jelas dan sistematis. Idealnya sebuah RPP harus mencakup tujuh komponen: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) langkah-langkah pembelajaran; (7) penilaian. Akan tetapi apabila tidak memungkinkan paling tidak memuat lima komponen utama RPP, yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Adapun komponen-komponen RPP tersebut secara operasional dapat digambarkan dalam bentuk format sebagai berikut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester:
 Materi Pokok :
 Alokasi Waktu:

- A. Kompetensi Inti (KI)
1.
 2.
 3.
 4.
- B. Kompetensi Dasar dan Indikator
1. (KD pada KI-1)
 2. (KD pada KI-2)
 3. (KD pada KI-3)
 Indikator:.....
 4. (KD pada KI-4)
 Indikator:.....
- C. Tujuan Pembelajaran
- D. Materi Pembelajaran
 (rincian dari Materi Pokok)
- E. Metode Pembelajaran
 (rincian dari Kegiatan Pembelajaran)
- F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran
1. Media
 2. Alat/Bahan
 3. Sumber Belajar
- G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
- H. Penilaian
1. Jenis/teknik penilaian
 2. Bentuk Instrument dan instrument
 3. Pedoman penskoran

Mengetahui
 Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP.

NIP.

Format RPP tersebut merupakan pedoman yang telah ditetapkan dan dituangkan dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu setiap guru hendaknya mengikuti format tersebut dalam membuat RPP Kurikulum 2013.

3. Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan oleh guru setiap kali sebelum memulai pembelajaran. Guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan pembelajaran yang disajikan terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, perencanaan yang guru siapkan di sini bukan hanya dalam segi perangkat pembelajaran saja, namun guru juga harus mempersiapkan perencanaan mental serta pikiran yang jernih dan semangat yang tinggi untuk mengajar siswa tunarungu ini, agar guru dapat membangun lingkungan belajar yang produktif, serta mampu meyakinkan peserta didik agar mau terlibat secara penuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru matematika membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta buku Matematika kelas tunarungu kelas X kurikulum 2013 dan buku-buku matematika lainnya yang juga mendukung pembelajaran matematika untuk siswa kelas X, XI, dan XII Tunarungu.

Adapun berdasarkan dokumentasi, peneliti mendapatkan RPP kelas X siswa tunarungu (Terlampir). Mengacu pada RPP kelas X dan pelaksanaan

pembelajaran yang hampir sama, RPP kelas XI dan XII pun memiliki format yang sama. Namun dalam hal ini tidak bisa peneliti lampirkan karena guru belum sepenuhnya membuat RPP untuk siswa tunarungu. Begitu pula dengan silabus siswa tunarungu di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Namun dalam perencanaan pembelajaran dalam hal ini terkait RPP, peneliti menemukan RPP kelas X Tunarungu yang dibuat oleh guru masih mencantumkan Standar Kompetensi. Hal ini tentu menjadi rancu dikarenakan Standar Kompetensi merupakan salah satu komponen dari RPP KTSP, seharusnya komponen dalam RPP Kurikulum 2013 materi pembelajaran matematika mengacu kepada Kompetensi Inti. Selain itu, pada sumber belajar yang dicantumkan guru untuk RPP kelas X Tunarungu menggunakan buku matematika tingkat SD saja.

Secara keseluruhan Guru sudah melaksanakan perencanaan pembelajaran, meskipun dalam pelaksanaan perencanaannya masih tidak sepenuhnya sesuai perencanaan yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

a. Observasi Kelas X

1. Pertemuan Pertama

Penulis melakukan observasi ke dalam kelas pada 8 November 2018 untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Lingkungan fisik kelas X B cukup kondusif untuk belajar. Kelas ini berupa

ruangan memanjang yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas X B dan Kelas XC dan XC1 dengan pembatas *white board* di tengah-tengah ruangan. Meskipun terkadang siswa kelas XC sedikit ribut saat pelajaran berlangsung, namun tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan siswa kelas X B mempunyai sisa pendengaran yang berbeda-beda, bahkan ada yang hampir tidak mendengar sama sekali. Kelas X B berjumlah 6 orang. Kelas X B tidak semuanya siswa berkebutuhan khusus tunarungu, tetapi ada satu siswa yang berkebutuhan Autis dan satu siswa tunadaksa.

Guru masuk ke dalam kelas dan mengabsen kehadiran siswa dengan cara menanyakan kepada siswa yang lain sambil menunjuk bangku yang kosong dengan memperjelas mimik bicaranya. Siswa yang tidak hadir pada hari itu adalah Salsa dan Nisa. Materi yang diajarkan adalah materi menghitung luas dan keliling bangun datar (persegi panjang, segitiga dan lingkaran). Guru melanjutkan sebentar terkait penjelasan materi di pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru memberikan latihan soal tentang menghitung luas dan keliling bangun datar (persegi panjang, segitiga dan lingkaran).

Saat pembelajaran berlangsung, W (siswa berkebutuhan Autis) sempat mengamuk di dalam kelas. Hal ini dikarenakan W sulit memahami materi dan soal yang diberikan. Ada 2 guru pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu Ibu Rabiatul (guru Matematika) dan Ibu Yeni (Guru yang ikut membantu mengajar di kelas), sehingga W bisa dikontrol oleh Ibu Yeni dan Ibu Rabiatul berusaha membuat siswa yang lain untuk tetap fokus ke pembelajaran. W bisa dikontrol dengan waktu yang tidak terlalu lama, dan akhirnya W memilih untuk keluar

kelas. Kedua guru ini pun membiarkan hal tersebut terjadi. Disini penulis menyadari bahwa dalam hal-hal seperti ini sangat mungkin terjadi saat pembelajaran berlangsung dan guru harus punya cara agar siswa tetap bisa belajar dan tidak terlalu mengganggu jalannya pembelajaran.

Siswa tunarungu kembali fokus dan berusaha menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setiap siswa berbeda-beda tingkat sisa pendengarannya dan kemampuan dalam memahami soal. Hal ini menyebabkan guru harus menjelaskan satu-persatu ke meja siswa jika siswa tidak memahami soal yang diberikan. Ibu Yeni pun juga turut membantu membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Disini penulis pun juga diminta untuk turut membantu siswa yang kebingungan dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Penulis juga menemukan beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep perkalian pada rumus luas dan keliling bangun datar. Sehingga beberapa siswa kelas X B menghitung luas dan keliling bangun datar dengan bantuan kalkulator biasa maupun aplikasi kalkulator pada *handphone* siswa. Guru Matematika sudah mengingatkan kepada siswa untuk tidak menggunakan kalkulator dan berlatih menghitung secara manual supaya terbiasa untuk menghadapi ujian nanti. Namun siswa tetap menggunakan kalkulator karena merasa sulit dalam menghitung. Guru pun membiarkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa kelas X Tunarungu masih kurang mandiri dalam menjawab soal. Setiap selesai menjawab satu soal, siswa akan bertanya kepada salah satu Guru untuk memastikan apakah jawabannya sudah benar atau belum, begitu juga dengan siswa lainnya. Guru selalu sabar

menjelaskan ke setiap siswa jika siswa belum paham dan sabar untuk memberikan konfirmasi apakah jawaban siswa sudah benar ataupun belum benar.

Pembelajaran berlangsung sampai jam terakhir. Guru tidak sempat menutup kegiatan pembelajaran karena masih ada siswa yang mengerjakan soal sampai waktu pelajaran berakhir. Guru keluar kelas untuk mengajar di kelas selanjutnya dan Ibu Yeni masih membimbing siswa yang masih belum selesai mengerjakan soal latihan.



Gambar I. Siswa Menggunakan Kalkulator untuk Menghitung Luas Bangun Datar



Gambar II. Proses Pembelajaran Matematika di Kelas X Tunarungu

2. Pertemuan ke-2

Peneliti melakukan observasi pada 5 Desember 2018. Pembelajaran Matematika dimulai sejak pukul 08.00-09.20 WITA. Siswa yang hadir berjumlah 6 orang dengan 4 orang siswa tunarungu dan 1 siswa Autis dan 1 siswa tunadaksa. Guru memberikan latihan soal untuk persiapan menghadapi ujian semester yang dimulai tanggal 10 Desember 2018. Setelah guru memberikan soal, beberapa siswa menanyakan soal karena masih belum paham. Gurupun mencontohkan soal, lalu dilanjutkan dengan meminta siswa menjawab latihan soal kembali. Ibu Rabiatul juga meminta peneliti untuk membantu siswa memahami soal. Hanya ada 4 siswa tunarungu dan 1 siswa tunadaksa yang mengerjakan soal. W (siswa Autis) tidak mengerjakan soal latihan dan berjalan-jalan keluar masuk kelas. Gurupun membiarkan hal tersebut. W juga sempat menyebut beberapa iklan di televisi dan Adzan di dalam kelas, namun hal itu tidak mengganggu konsentrasi siswa tunarungu lainnya. Ibu Rabiatul beberapa kali meminta siswa untuk membaca dan memahami soal terlebih dahulu, namun siswa kadang langsung meminta dijelaskan soal dan cara pengerjaannya. Guru pun kembali menjelaskan dan mengingatkan bahwa materi tersebut sudah diajarkan di pertemuan sebelumnya. Guru pun dengan sabar mengulang-ngulang kembali penjelasan materi. Siswa berebut memanggil guru agar datang ke meja siswa dan menjelaskan soal.

Guru sambil menjelaskan secara singkat sambil meminta siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri agar nanti bisa menjawab saat ujian semester tanggal 10 Desember 2018. Selama waktu pembelajaran, suasana kelas cukup

kondusif karena W berjalan-jalan di luar kelas dan siswa mengerjakan soal latihan masih dengan bantuan guru dan peneliti sampai waktu pelajaran berakhir.



Gambar III. W (Siswa Kelas X Tunarungu) yang Sedang Bejalan-Jalan Sambil Berbicara Sendiri Saat Pelaksanaan Latihan Soal Matematika untuk Latihan Menghadapi Ujian Semester.



Gambar IV. Siswa Kelas X Tunarungu Saat Mengerjakan Soal Latihan Menghadapi Ujian Semester.

b. Observasi Kelas XI B

1. Pertemuan Pertama

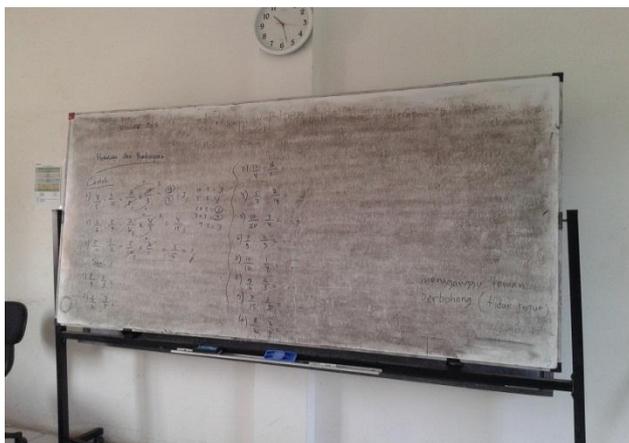
Peneliti melakukan observasi ke dalam kelas pada 8 November 2018 untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Siswa kelas XI B berjumlah 4 orang siswa yang semuanya tunarungu terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Lingkungan fisik kelas XI B cukup kondusif untuk belajar. Kelas ini tidak seperti kelas X dan kelas XII yang difungsikan untuk dua kelas sekaligus. Kelas XI B meskipun kecil tetapi bersih, sudah dikeramik, juga dilengkapi dengan white board, jendela dan lemari buku. Empat orang siswa ini duduk sejajar menghadap meja guru dan papan tulis. Pembelajaran matematika di kelas XI B dimulai sejak pukul 09.20-11.10 WITA dengan jeda waktu istirahat selama 30 menit.

Pembelajaran dimulai dengan guru masuk ke dalam kelas dan dilanjutkan dengan melihat kehadiran siswa. Siswa kelas XI B lengkap dengan jumlah siswa empat orang. Materi yang diajarkan adalah Pembagian Pecahan Biasa. Setelah guru memberikan contoh soal, guru memberikan 10 soal tentang pembagian pecahan biasa. Selama proses pengerjaan soal latihan siswa sering bertanya untuk meyakinkan apakah jawaban mereka sudah benar atau belum benar. Selain itu beberapa siswa masih belum memahami soal dengan baik, guru pun kembali mengulang-ulang penjelasan sampai siswa memberi respon sudah memahami soal tersebut. Guru dengan sabar menjelaskan kepada satu per satu siswa kelas XI B. Peneliti menemukan fakta dimana masih ada beberapa siswa yang masih sulit memahami pembagian biasa, sehingga kesulitan ketika memahami konsep

pembagian pecahan biasa. Salah satu siswa bahkan harus dibimbing dengan menggunakan jari untuk menghitung pembagian yang masih dibawah angka 20. Berdasarkan wawancara, Guru juga mengungkapkan bahwa siswa tunarungu sebagian memang masih sulit memahami pembagian dan perkalian. Perkalian pun kadang siswa masih menghitung dengan cara menjumlah.

Guru mendekati siswa yang sedang mengantuk saat pembelajaran. Guru menanyakan dengan bahasa isyarat kenapa mengantuk dan siswa menjawab tidur yang terlalu malam. Gurupun memperingatkan kepada siswa supaya tidur yang cepat supaya tidak mengantuk saat pembelajaran. Disini guru juga memberikan perhatian yang lebih sebagai upaya supaya semua siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.

Pembelajaran berlangsung kondusif sampai waktu pelajaran habis. Semua siswa mengumpulkan soal latihan yang sudah diberikan guru. Guru menutup pelajaran di menit terakhir dengan meminta siswa untuk belajar lagi dan mengingat konsep pembagian dengan baik.



Gambar V. Materi dan Soal Latihan Siswa Kelas XI Tunarungu.

2. Pertemuan ke-2

Peneliti kembali melakukan observasi pada tanggal 15 November 2018. Pembelajaran dimulai sejak pukul 09.20-11.10 WITA dengan jeda waktu istirahat selama 30 menit.

Pembelajaran dimulai dengan guru masuk ke dalam kelas dan dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Materi yang diajarkan adalah Pembagian Pecahan Campuran. Setelah guru memberikan contoh soal, guru memberikan 10 soal tentang pembagian pecahan campuran. Selama proses pengerjaan soal latihan siswa sering bertanya untuk meyakinkan bahwa jawaban mereka sudah benar atau belum benar. Selain itu beberapa siswa masih belum memahami soal dengan baik, guru pun kembali mengulang-ulang penjelasan sampai siswa memberi respon sudah memahami soal tersebut. Guru dengan sabar menjelaskan kepada satu per satu siswa kelas XI B. Peneliti pun menyadari bahwa tingkat kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal masih rendah. Hal ini terlihat selama pengerjaan soal, jika guru ada di kelas, setiap siswa akan bertanya dan guru pun akan mengulang kembali penjelasan terkait materi yang diajarkan. Terkadang guru juga meminta siswa untuk mengerjakan soal di white board agar siswa lebih paham dan siswa yang lain juga ikut memperhatikan proses pengerjaannya. Jika guru kembali ke kantor karena ada urusan lain, maka siswa akan keluar masuk kelas menuju ruang guru untuk bertanya dan memastikan jawaban soal yang dikerjakan sudah benar. Hal ini terjadi dengan frekuensi yang lumayan banyak karena hampir setiap soal siswa menanyakan cara pengerjaan

yang benar, kecuali satu siswa yang memang lebih cepat memahami materi yang sudah dijelaskan.

Pembelajaran Matematika di kelas XI B hanya diajarkan oleh Ibu Rabiatul saja, karena Ibu Yeni masih membantu siswa di kelas X B. Jumlah siswa kelas XI B lebih sedikit dibandingkan kelas lain dan semua siswa berkebutuhan khusus tunarungu memudahkan Ibu Rabiatul dalam mengajar.



Gambar VI. Guru Mengkonfirmasi Jawaban Siswa Kelas XI Tunarungu.



Gambar VII. Guru Meminta Siswa Untuk Maju Ke Depan Mengerjakan Soal Matematika.

3. Pertemuan ke-3

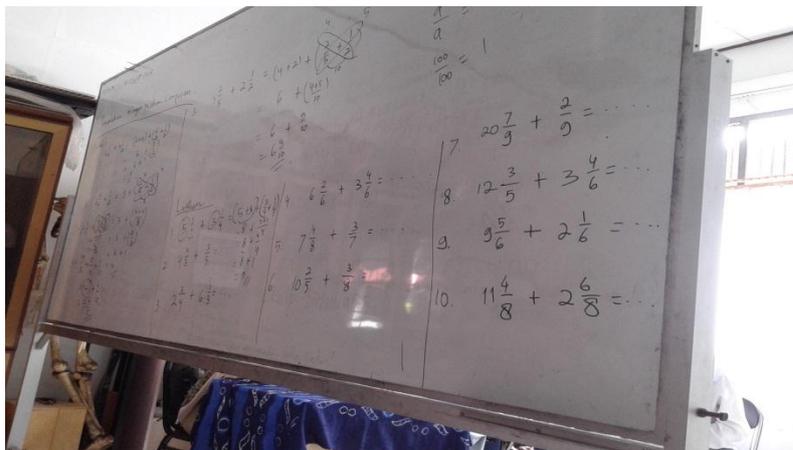
Peneliti melakukan observasi pada 5 Desember 2018. Pembelajaran Matematika dimulai sejak pukul 10.30-12.30 WITA. Siswa berjumlah 4 orang. Guru memberikan latihan soal untuk persiapan menghadapi ujian semester yang dimulai tanggal 10 Desember 2018. Setelah guru memberikan soal, beberapa siswa menanyakan soal karena masih belum paham. Gurupun mencontohkan soal, lalu dilanjutkan dengan meminta siswa menjawab latihan soal kembali. Ibu Rabiatul meninggalkan kelas, setelah meminta Ibu Yeni untuk mendampingi siswa kelas XI B. Selama mengerjakan soal, siswa masih dibantu oleh Ibu Yeni untuk memahami maksud soal, tak jarang siswa pun masih dibantu dalam mengerjakan soal.



Gambar VIII. Siswa Kelas XI Tunarungu Saat Mengerjakan Latihan Soal dalam Rangka Persiapan Ujian Semester.

Pembelajaran dimulai sejak pukul 08.40-10.00 WITA. Secara umum, di awal pembelajaran guru membuat siswa kondusif di dalam kelas. Guru juga memotivasi siswa sebelum pembelajaran di mulai. Guru memulai pelajaran dengan mengulang materi yang telah dipelajari. Guru juga meminta siswa untuk menyerahkan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan pada saat pertemuan sebelumnya.

Guru menuliskan materi yang diajarkan di papan tulis. Materi yang diajarkan adalah Penjumlahan Pecahan Campuran. Setelah guru menjelaskan dan memberikan contoh penyelesaian, siswa mendapat sepuluh soal latihan. Saat proses menjawab soal latihan guru lebih banyak membantu siswa. Penulis juga melihat sendiri beberapa siswa memang perlu dijelaskan berulang-ulang sampai mengerti. Jika siswa masih mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal latihan, maka guru akan meminta siswa mengerjakan di depan papan tulis. Dua jam pelajaran berlangsung guru berkeliling melihat proses siswa mengerjakan soal dan setiap siswa harus diberi perhatian yang sama. Penulis juga menemukan bahwa ada siswa kelas XII B yang masih belum menguasai perkalian. Kelas XII B ini terdapat dua orang siswa tunarungu dan bercampur dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Setelah waktu pembelajaran habis, masih ada 3 orang siswa yang masih belum selesai mengerjakan sepuluh soal latihan. Disini peneliti dan guru masih membantu siswa untuk menyelesaikan semua soal yang telah diberikan walaupun sudah memasuki waktu istirahat.



Gambar X. Contoh dan Soal Latihan Tentang Penjumlahan Pecahan Campuran.

2. Pertemuan ke-2

Peneliti kembali melakukan observasi pada 12 November 2018 di kelas XII B untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa. Pembelajaran dimulai sejak pukul 08.40-10.00 WITA. Guru memulai pelajaran dengan mengabsen kehadiran siswa dengan cara menanyakan kepada siswa yang lain sambil menunjuk bangku yang kosong dengan memperjelas mimik bicaranya. Siswa yang tidak hadir pada hari itu adalah Haikal (D). Ada 4 orang siswa yang hadir, yaitu Habibi (D), Teddy (Q), Alya (B) dan Rima(B). Alya dan Rima merupakan siswa tunarungu di kelas ini. Setelah memberikan motivasi kepada siswa, guru memberikan soal-soal tentang bangun datar yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Guru ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa memahami soal cerita. Ada 10 soal yang diterima oleh setiap siswa. Peneliti pun tahu bahwa di pertemuan sebelumnya siswa sudah belajar tentang bangun datar, namun soal yang diterima siswa sebelumnya lebih ditekankan langsung kepada proses pengerjaan. Saat mendapat soal cerita, siswa sulit memahami maksud soal tersebut. Guru pun berkali-kali meminta siswa untuk mengingat pelajaran sebelumnya dan membuka

buku catatannya masing-masing. Ibu Yeni juga meminta siswa untuk membaca soal terlebih dahulu sebelum akhirnya harus menanyakan kepada guru. Namun Guru pun akhirnya kembali mengulang penjelasan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berkeliling kelas melihat proses pengerjaan siswa dan menanyakan kesulitan setiap siswa dalam memahami soal cerita. Guru Matematika juga didampingi oleh Ibu Yeni yang juga ikut membantu siswa dalam menjawab soal-soal cerita. Ibu Yeni duduk mendampingi Alya dan Rima. Menurut peneliti, Alya dan Rima mendapat pelayanan yang lebih pada saat pembelajaran kali ini karena Alya dan Rima dibantu terus dalam memahami maksud dari soal cerita, sedangkan ibu Rabiatul bisa berkeliling menghampiri siswa lainnya dalam mengatasi siswa yang kesulitan memahami soal cerita.



Gambar XI. 2 Siswa Tunarungu yang dibantu Oleh Ibu Yeni Selama Proses Memahami Soal Cerita.



Gambar XII. Proses Pembelajaran Matematika di Kelas XII Tunarungu.

3. Pertemuan ke-3

Peneliti kembali melakukan observasi ke dalam kelas pada 26 November 2018 untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Materi yang diajarkan berupa latihan soal Pra-Ujian Nasional Matematika siswa Tunarungu Tahun 2016 dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Pembelajaran dimulai sejak pukul 08.40-10.00 WITA. Ada 5 orang siswa yang hadir, yaitu Habibi (D), Haikal (D), Teddy (Q), Alya (B) dan Rima (B). Jumlah soal yang diberikan sebanyak 20 soal dari keseluruhan yang berjumlah 40 soal Pra-Ujian Nasional Tahun 2016. Selama proses siswa menjawab soal-soal latihan, siswa meminta kepada guru untuk memahami soal. Di sini penulis menemukan kesulitan siswa dalam mengingat materi-materi yang telah dipelajari. Masih banyak soal-soal yang belum bisa diingat proses pengerjaannya oleh siswa. Sehingga guru dan peneliti harus membantu dalam pengerjaan dan menjelaskan kembali terkait

materi tersebut. Selama 2 jam pembelajaran tidak cukup waktu untuk menyelesaikan 20 soal, sehingga menambah waktu di jam istirahat. Siswa yang telah mengerjakan langsung menyerahkan hasil pekerjaannya, dan siswa yang belum selesai masih dibantu oleh guru dan temannya. Semua siswa mengumpulkan soal pukul 10.28 WITA.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah sekolah luar biasa yang menerapkan kurikulum 2013. Prinsip pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, karena pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KTSP. Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013 ini terlihat pada titik tekan pembelajaran dan juga cakupan materinya. Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Begitupun dengan langkah-langkah pembelajarannya dalam tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun kegiatan inti pada Kurikulum 2013 yang kita kenal dengan 6 M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, mengkomunikasikan).

Idealnya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dicapai.

4. Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran di SMALB Dharma Wanita Persatuan

Ibu Rabiatul mengungkapkan sudah mengajar di SMALB Dharma Wanita Persatuan selama 14 tahun. Latar pendidikan beliau yaitu S1-Pendidikan Matematika Universitas Lambung Mangkurat. Saat wawancara guru menjelaskan sudah mengajar matematika selama 14 tahun sehingga sudah mulai bisa memahami karakteristik siswa, walaupun beliau tidak berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa. Meskipun guru tidak memiliki data mengenai gangguan yang diderita siswa, guru bisa mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berdasarkan sisa pendengaran yang dimiliki siswa dan karakter yang ditunjukkan siswa. Karakteristik setiap siswa dapat dipahami oleh guru melalui penanganan sehari-hari. Walaupun bukan dari latar pendidikan luar biasa, Ibu Rabiatul mengungkapkan selama mengajar di SMALB juga mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Menengah atau Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah untuk siswa berkebutuhan khusus beberapa waktu silam. Guru mengungkapkan bahwa perlunya kreativitas guru dalam mengajar. Selain itu guru juga mengungkapkan alasan kenapa ada kelas yang tidak sepenuhnya siswa tunarungu, hal ini dikarenakan intelektual siswa tersebut masih sama dengan siswa tunarungu dan sekolah masih mampu untuk memfasilitasi siswa dalam belajar di kelas meskipun berbeda kebutuhan khususnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan menggunakan kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih seperti KTSP. Menurut Ibu Rabiatul kurikulum 2013

yang masih bisa diterapkan beliau yakni saat proses perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus dan RPP). Selain itu, guru masih memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa tunarungu. Sedangkan di Kurikulum 2013 tidak ada pemberian Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa. Guru mengatakan bahwa “Seharusnya Kurikulum 2013 sudah tidak ada lagi pemberian PR, tetapi kondisi siswa yang tidak memungkinkan, sehingga harus diberi PR guna pengulangan materi dan supaya siswa makin paham terhadap materi”

Sumber belajar yang digunakan pun tidak sepenuhnya buku Matematika SMA Tunarungu Kurikulum 2013, melainkan masih didukung dengan buku Matematika tingkat SD dan SMP. Langkah-langkah pembelajaran pun masih sama dengan KTSP, yakni eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Selain itu, alokasi waktu yang digunakan hampir tidak cukup dengan yang telah dicantumkan di RPP. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan karakteristik siswa itu sendiri.

Dilihat dari jadwal pelajaran, pembelajaran matematika selalu diberikan pada waktu pagi sampai menjelang siang hari. Alokasi waktu dalam pembelajaran matematika memiliki peranan yang penting, hal itu dikarenakan matematika merupakan pelajaran yang tidak bisa dijelaskan tanpa contoh secara tertulis, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama pada saat menjelaskan kepada siswa. Alokasi waktu yang telah ditetapkan pada saat perencanaan harapannya sesuai pada saat pelaksanaan. Namun, alokasi yang ditentukan hampir tidak mencukupi untuk pembelajaran matematika, ditambah lagi dengan siswa yang

mengalami keterbatasan dalam belajar. Meskipun demikian, seorang guru tentu harus bisa mengelola dan memaksimalkan waktu yang diberikan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, walaupun beberapa faktor yang terjadi inilah yang menyebabkan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Terkait hal ini Ibu Rabiatul juga mengungkapkan bahwa seringkali alokasi waktu pada RRP yang biasa beliau buat tidak sesuai pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya, daya serap siswa yang berbeda terhadap materi, kurang mandiri dalam menjawab soal, dan perlunya pengulangan-pengulangan saat pembelajaran. Peneliti juga melihat langsung siswa-siswi tunarungu kurang mandiri dalam menjawab soal yang diberikan guru. Setiap siswa pasti akan bertanya setiap kali menjawab setiap soal. Gurupun harus berkeliling kelas agar semua siswa mendapat pelayanan serta perhatian yang sama. Guru memberikan pelayanan secara individu dikarenakan siswa pendengaran dan kebutuhan setiap siswa yang berbeda. Faktor lain juga diungkapkan oleh Ibu Rabiatul: "Alokasi waktu di RPP tidak sesuai dikarenakan faktor siswanya. Terkadang saat guru masuk, siswa bercerita tentang masalah pribadinya, terkadang saat pembelajaran siswa ada yang mengamuk di dalam kelas, terkadang siswa sedang sensitif dan tidak mau belajar. Jika hal itu terjadi,

guru biasanya berusaha membuat suasana kelas kondusif kembali dan membuat siswa untuk fokus kembali ke pelajaran memerlukan waktu yang tidak sedikit”.²

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan eksperimen. Guru mengungkapkan untuk materi tertentu menggunakan metode eksperimen, dimana dengan metode ini siswa biasanya terlibat aktif dan antusias. Ibu Rabiatul mengungkapkan pernah mengajar materi menghitung luas dan keliling bangun datar dengan meminta siswa mengukur papan tulis, mengukur buku, menunjukkan benda-benda yang memenuhi kriteria bangun datar yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus benar-benar mencari media pembelajaran yang unik dan kreatif untuk menumbuhkan semangatnya dalam belajar, seperti penggunaan kartu yang ibu Rabiatul gunakan untuk mengajarkan konsep perkalian.

Setelah 2 kali pengamatan di kelas X tunarungu, di kelas ini guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan kepada siswa tunarungu. Guru selalu berusaha bertatap muka langsung saat berbicara maupun menjelaskan materi kepada siswa dan mengkonfirmasi pemahaman siswa secara individu. Terlebih lagi kelas X yang tidak semuanya siswa tunarungu. Gurupun secara sabar menjelaskan berulang-ulang kepada setiap siswa jika siswa masih belum memahami materi. Selain itu, guru matematika jadi lebih terbantu ketika ada dua guru ketika pembelajaran berlangsung. Secara umum guru melaksanakan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memberikan apersepsi dan motivasi di kegiatan awal, hanya saja alokasi waktu yang kadang tidak sesuai dengan RPP

² Wawancara tanggal 18 Oktober 2018, pukul 11:24 WITA

dan terkadang kegiatan penutup yang terlewatkan karena waktu yang masih dianggap kurang.

Berdasarkan 3 kali pengamatan di kelas XI tunarungu, di kelas ini guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan kepada siswa tunarungu. Guru selalu berusaha bertatap langsung saat berbicara maupun menjelaskan materi kepada siswa dan mengkonfirmasi pemahaman siswa secara individu. Kelas XI yang semuanya merupakan siswa tunarungu, sehingga guru lebih mudah membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi kondusif. Keadaan siswa yang cukup kondusif, sehingga cukup guru matematika saja selama proses pembelajaran. Walaupun guru memerlukan bantuan guru lain, hanya pada saat guru matematika berhalangan hadir di kelas. Selama proses pembelajaran, guru secara sabar menjelaskan berulang-ulang kepada setiap siswa jika siswa masih belum memahami materi. Secara umum guru melaksanakan pembelajaran dengan baik, hanya saja alokasi waktu yang kadang tidak sesuai dengan RPP. Guru juga memberikan apersepsi dan motivasi di kegiatan awal, hanya saja alokasi waktu yang kadang tidak sesuai dengan RPP dan terkadang kegiatan penutup yang terlewatkan karena waktu yang masih dianggap kurang.

Setelah melakukan 3 kali pengamatan di kelas XII Tunarungu, secara umum pelaksanaan pembelajaran di kelas di kelas ini guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan kepada siswa tunarungu. Guru selalu berusaha bertatap langsung saat berbicara maupun menjelaskan materi kepada siswa dan mengkonfirmasi pemahaman siswa secara individu. Terlebih lagi kelas XII hanya ada 2 siswa tunarungu dan bercampur dengan 3 siswa ketunaan lainnya. Gurupun

secara sabar menjelaskan berulang-ulang kepada setiap siswa jika siswa masih belum memahami materi. Selain itu, guru matematika jadi lebih terbantu ketika ada dua guru ketika pembelajaran berlangsung. Secara umum guru melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru juga memberikan apersepsi dan motivasi di kegiatan awal, hanya saja alokasi waktu yang kadang tidak sesuai dengan RPP dan terkadang kegiatan penutup yang terlewatkan karena waktu yang masih dianggap kurang.

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dan telah disajikan sebelumnya, secara umum guru lebih banyak menggunakan strategi :

1. Strategi Individual dalam membantu siswa untuk memahami materi matematika yang dipelajari, hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam memahami soal dan perbedaan siswa pendengaran yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Guru selalu berusaha bertatap muka langsung saat bicara ataupun menjelaskan materi, karena guru juga mengungkapkan untuk tingkat SMA penggunaan bahasa isyarat baku harus dikurangi, bahkan kalau bisa tidak digunakan. Melalui strategi individu guru menggunakan prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan yang memudahkan siswa dan guru dalam berkomunikasi.
2. Strategi Pengulangan, hal ini dikarenakan akibat dari ketunarunguan yang dialami siswa menjadikan siswa memiliki keterbatasan dalam mengolah informasi yang menyebabkan proses pencapaian pengetahuan lebih lambat, sehingga guru harus menjelaskan materi pembelajaran berkali-kali

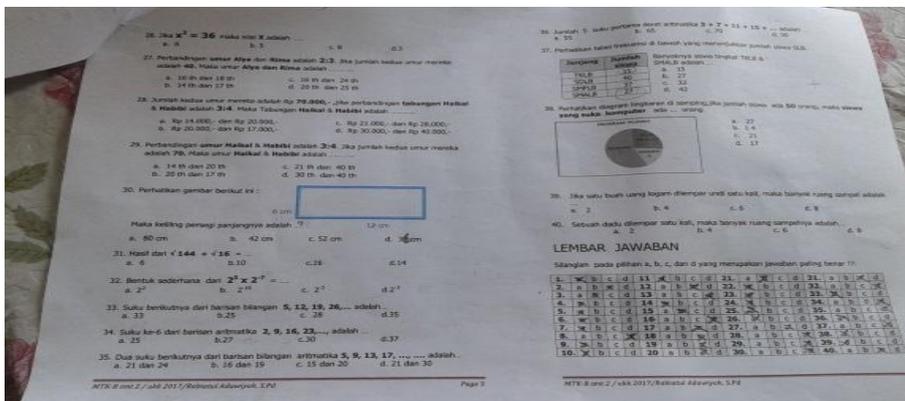
sampai siswa paham. Selain itu sebagian siswa juga sedikit sulit mengingat, sehingga harus diulang-ulang.

5. Evaluasi Pembelajaran di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

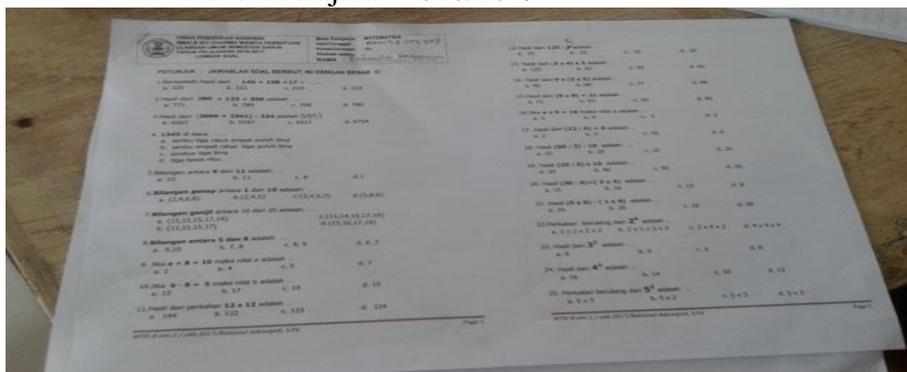
Ibu Rabiatul mengungkapkan bahwa meskipun sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013, untuk evaluasi tidak sepenuhnya bisa dilakukan pada siswa tunarungu SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Seperti penilaian sikap tidak bisa guru lakukan pada saat di dalam kelas. Guru hanya berusaha mengingat siswa yang aktif dan antusias pada saat pembelajaran dan siswa yang kurang berpartisipasi aktif, lalu kemudian dilakukan penilaian setelah keluar kelas. Selain itu untuk tugas portofolio benar-benar tidak bisa dilakukan, hal ini dikarenakan siswa tidak bisa ditugaskan secara mandiri tanpa dampingan atau bantuan dari guru. Ibu rabiatul juga mengungkapkan evaluasi yang diberikan kepada siswa tunarungu berjumlah sekitar 10 sampai 20 soal. Jumlah soal yang diberikan memang lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan siswa tunagrahita. Selain itu, guru mengungkapkan siswa tunarungu masih bisa diberikan soal berbentuk esay dan pilihan ganda.

Berdasarkan 2 kali pengamatan, evaluasi kelas X tunarungu yang peneliti temukan, jika waktu pembelajaran masih cukup guru memberikan tanya jawab kepada siswa di kegiatan penutup dan juga guru memberikan tugas yang dikerjakan di rumah (PR). Begitupula hal yang sama juga dilakukan oleh guru berdasarkan 3 kali pengamatan peneliti di kelas XI dan 3 kali pengamatan di kelas XII tunarungu.

Berdasarkan data di atas, evaluasi pembelajaran matematika siswa tunarungu yang dilakukan di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu: Pertama, evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran dengan melakukan tanya jawab, serta pemberian tugas yang dikerjakan di rumah (PR). Kedua, penilaian akhir semester yang dilakukan dari Ujian Tengah Semester (UTS) untuk siswa tunarungu, serta adanya kegiatan Ujian Akhir Semester (UAS).



Gambar XIII. Soal Latihan untuk Mempersiapkan Ujian Akhir Semester Tahun Pelajaran 2018/2019.



Gambar XIV. Soal Latihan untuk Mempersiapkan Ujian Akhir Semester Tahun Pelajaran 2018/2019.

6. Evaluasi Pembelajaran Matematika

Pada setiap pembelajaran yang berlangsung, guru selalu melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 meliputi ketiga aspek ranah pendidikan secara seimbang, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses penilaian pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yakni dengan pendekatan penilaian otentik. Sedangkan penilaian pada KTSP cenderung parsial dan terpotong-potong, yakni lebih dominan kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Penilaian otentik adalah penilaian secara utuh, dengan kata lain penilaian otentik dapat lebih mudah untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk penilaian sikap, instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan. Selain itu guru juga menggunakan penilaian portofolio dari berbagai penugasan yang diberikan kepada siswa, baik perseorangan ataupun kelompok.

7. Pembahasan Evaluasi Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Matematika sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan acuan Kurikulum 2013 dikarenakan faktor keadaanya siswanya, seperti tidak sepenuhnya sesuai dengan acuan untuk penilaian sikap dan tidak terlaksananya penilaian tugas portofolio.

Secara umum, evaluasi pembelajaran matematika yang dilakukan di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu: Pertama, evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran dengan melakukan tanya jawab, serta pemberian tugas yang dikerjakan di rumah (PR). Kedua, penilaian akhir semester yang dilakukan dari Ujian Tengah Semester (UAS) untuk siswa tunarungu dan adanya kegiatan Ujian Akhir Semester, serta untuk kelas XII persiapan Ujian Nasional yang juga dilaksanakan di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Pembelajaran Matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan

Secara keseluruhan guru matematika melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, namun tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013.

Guru juga melaksanakan Pelaksanaan Pembelajaran, hanya saja alokasi waktu pada saat pembelajaran kadang tidak sesuai dengan RPP. Guru melakukan apersepsi dan motivasi di kegiatan awal, kemudian kegiatan inti pembelajaran matematika, namun pada kegiatan penutup sering terlewatkan karena waktu pembelajaran yang dianggap masih kurang.

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sudah menerapkan kurikulum 2013, namun guru hampir tidak pernah melakukan penilaian portofolio dikarenakan karakteristik siswa itu sendiri. Adapun evaluasi pembelajaran matematika siswa tunarungu yang dilakukan di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu: (1) evaluasi yang

dilakukan di akhir pembelajaran dengan melakukan tanya jawab, serta pemberian tugas yang dikerjakan di rumah (PR). (2) penilaian akhir semester yang dilakukan dari penilaian ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), serta kegiatan Ujian Akhir Semester (UAS).

D. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan.

1. Masih ada kelas yang tidak sepenuhnya siswa tunarungu, sehingga siswa yang berkebutuhan khusus selain tunarungu kadang bisa mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bisa teratasi jika ada 2 guru dalam kelas saat itu, jika tidak ada maka gurupun harus membuat kelas menjadi kondusif kembali, sebelum proses pembelajaran dilanjutkan.
2. Siswa yang dari latar belakang pendidikan berbeda juga menjadi kendala dalam pembelajaran matematika siswa tunarungu. Siswa tunarungu ini ada yang berasal dari sekolah inklusi, sekolah umum, sekolah luar biasa yang menjadikan hal ini membuat beragamnya kemampuan-kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Terkadang ada siswa masih belum bisa memahami materi-materi dasar, seperti perkalian yang seharusnya sudah dipahami siswa di jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini membuat s guru harus mengulang & memahamkan siswa kembali, sedangkan materi di SMA banyak yang harus dikejar, selain itu juga mempersiapkan agar siswa mampu memahami materi supaya mudah saat Ujian Nasional nanti .

3. Guru pengajar matematika di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan selain mengajar matematika, juga mengemban tugas lain sebagai guru ketrampilan tata busana, staf tata usaha dan wakasek kurikulum, sehingga ketika beliau ada tugas lain terkadang pembelajaran matematika tidak berjalan maksimal.
4. Guru sulit memberikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita, karena siswa memiliki keterbatasan kosa kata. Sehingga siswa lebih mudah memahami jika soal-soal yang sedikit penjelasan serta yang langsung kepada proses pengerjaan.